

BAB II
TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR, DAN PERTANYAAN
PENELITIAN

A. TINJAUAN PUSTAKA

1. Video sebagai Media Pembelajaran

a. Pengertian Video Pembelajaran

Media diambil dari bahasa latin *medius* yang secara harfiah memiliki pengertian tengah, perantara atau pengantar. Criticos (Daryanto, 2011: 4) menyebutkan bahwa ‘Media merupakan salah satu komponen komunikasi, yaitu sebagai pembawa pesan dari komunikator menuju komunikan’.

Media adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim kepada penerima pesan. Sedangkan menurut Gerlach dan Ely (Kustandi dan Sutripto, 2011: 7), ”apabila dipahami secara garis besar, maka media adalah manusia, materi atau kejadian yang membangun suatu kondisi atau membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau sikap”.

Jadi dengan melihat definisi tadi berarti yang dimaksud dengan media disini adalah segala sesuatu perantara yang digunakan oleh pengirim pesan, sehingga pesan tersebut dapat diterima oleh penerima pesan baik berupa manusia, materi atau kejadian yang membangun suatu kondisi atau membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau sikap.

Daryanto (2011: 9) mengatakan bahwa “Media pembelajaran adalah sarana untuk meningkatkan kegiatan proses belajar mengajar.” Gagne dan Briggs (Kurniaty, 2007: 11) mengatakan bahwa ‘Media pembelajaran adalah alat untuk menyampaikan isi pembelajaran.’

Dengan melihat definisi Media pembelajaran tadi, maka dapat disimpulkan bahwa Media pembelajaran adalah sarana untuk menyampaikan isi pembelajaran dan meningkatkan kegiatan proses belajar mengajar.

b. Langkah-langkah Penggunaan Pembelajaran Video Menyikat Gigi

Menurut Ardyan Gilang Ramadhan (2010: 20) langkah-langkah yang dilaksanakan dalam menggosok gigi adalah sebagai berikut:

- a. Membersihkan gigi bagian depan yang menghadap ke bibir dan pipi. Dimulai dari rahang atas baru rahang bawah. Lakukan gosokan sebanyak 10-20 gosokan.
- b. Membersihkan permukaan kunyah gigi sebelah kanan dan kiri dengan gerakan maju mundur sebanyak 10-20 kali. Lakukan pada bagian rahang atas terlebih dahulu dilanjutkan rahang bawah.
- c. Membersihkan permukaan gigi dalam yang menghadap ke lidah dan langit-langit dengan menggunakan teknik modifikasi bass untuk lengkung gigi sebelah kanan dan kiri. Untuk bagian depan bisa dilakukan dengan menyikat dari arah gusi ke arah mahkota.
- d. Terakhir menyikat lidah untuk membersihkan bakteri yang berada di permukaan lidah.

Adapun langkah – langkah yang sudah di modifikasi sebagai berikut yaitu :

- a. Tempat menggosok gigi
 1. Mengajak anak ke tempat menggosok gigi
 2. Menyuruh anak ke tempat gosok gigi
 3. Anak ke tempat gosok gigi sendiri

b. Mengenal alat

1. Memperlihatkan alat yang dipergunakan
2. Menunjukkan dan menyebutkan nama alat
3. Anak menyebutkan nama alat yang digunakan
4. Memperagakan menyiapkan alat
5. Anak menyiapkan alat sendiri

c. Menggunakan pasta gigi

1. Memperagakan membuka pasta gigi, menyuruh anak membuka pasta gigi dan mengoleskan pada sikat gigi
2. Memperagakan memencet pasta gigi pada sikat gigi
3. Menyuruh anak memencet dan mengoleskan pada sikat gigi
4. Memperagakan menutup pasta gigi dan menyuruh anak menutup pasta gigi
5. Memperagakan mengambil cangkir/gelas diisi air matang, menyuruh anak mengisi gelas/cangkir dengan air matang/bersih

d. Berkumur-kumur

1. Memperagakan berkumur-kumur
2. Menyuruh anak berkumur-kumur

e. Menggosok gigi

1. Memperagakan dengan mencibirkan bibir dan menggosok gigi dengan posisi vertikal/ tegak
 - a. Gigi depan luar

- b. Gigi samping kiri kanan luar
 - c. Gigi samping kiri kanan dalam
 - d. Gigi depan dalam atas/bawah
 - e. Gigi samping kanan bagian dalam atas/bawah
 - f. Gigi samping kiri bagian dalam atas/bawah
 - g. Mengecek apakah sudah bersih/belum menggunakan lidahnya
 - h. Menyikat kembali bagian yang masih ada kotorannya
 - i. Menyuruh anak menggosok gigi
 - j. Memperagakan berkumur-kumur dengan mengkocok-kocok air dimulut dan membuang dengan tidak menyiprat kemana-mana \pm 3 kali berkumur
 - k. Menyuruh anak untuk berkumur sampai bersih
- f. Membersihkan mulut dan tangan
- 1. Memperagakan membersihkan mulut dan tangan dengan handuk kecil; mengambil handuk, mengelap sampai bersih, maupun mengembalikan ke tempat semula
 - 2. Menyuruh anak mengelap mulut
- g. Membersihkan alat-alat
- 1. Memperagakan membersihkan alat dan menaruh di tempatnya
 - 2. Menyuruh anak membersihkan alat

c. Manfaat Video Pembelajaran Menggosok Gigi

Manfaat video dalam pembelajaran yaitu dapat memaparkan proses, menjelaskan konsep, mengajarkan keterampilan. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan dari Kurniati (2007: 15). Karakteristik video diantaranya adalah sebagai berikut:

a. Manipulasi Ruang

video memiliki kelengkapan untuk mampu menampilkan fenomena tampilan yang sangat kecil hingga tampilan yang sangat besar. Contohnya seekor serangga yang kecil dapat ditampilkan dengan video hingga terlihat besar dan jelas, rumah-rumah dan gedung-gedung yang terlihat besar dapat ditampilkan dengan video hingga terlihat kecil

b. Mengubah waktu

Video memiliki kelengkapan untuk menggerakkan jangka waktu atau mengubah waktu sesuai tampilan. Contoh adegan seekor nyamuk yang mengisap darah manusia yang berlangsung secara berkelanjutan akan terlihat alamiah. Namun dengan video kita dapat menyaksikan dalam potongan-potongan waktu yang efektif untuk setiap adegan yang terjadi

c. Menekan waktu

Video memiliki kelengkapan untuk mampu menekan waktu dengan jangka waktu tertentu. Contohnya proses mekarnya sekuntum bunga yang membutuhkan waktu yang lama ternyata dapat kita saksikan dalam video hanya beberapa menit saja

d. Mengembangkan waktu

Video memiliki kelengkapan untuk mampu mengembangkan waktu atau lebih dikenal dengan gerakan yang diperlambat. Contoh: Proses melajunya sebuah mobil balap yang cukup cepat ternyata dapat kita saksikan di dalam tampilan video secara perlahan-lahan, hingga akan terlihat jelas pergerakannya

2. Tinjauan tentang pembelajaran bina diri

a. Pengertian bina diri

Bina diri adalah suatu pembinaan dan pelatihan tentang kegiatan kehidupan sehari-hari yang diberikan pada murid berkebutuhan khusus yang bersekolah di sekolah luar biasa (SLB) maupun di sekolah inklusif/sekolah reguler yang menyelenggarakan layanan pendidikan untuk murid berkebutuhan khusus. Bina diri yang dimaksud adalah kemampuandalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan yang dilakukan dari mulai tidur sampai tidur kembali, kegiatan tersebut antara lain merawat, mengurus dan memelihara diri yang merupakan kegiatan rutin dan mendasar yang harus dikuasai oleh manusia.

Pembelajaran bina diri ini dibelajarkan atau dilatihkan berebda-beda disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan yang dimiliki murid (Sudrajat & Rosida, 2013 : 56)

Bina diri mempunyai pengertian yang sama dengan beberapa istilah, seperti *actives of daily living* yang sering disingkat dengan ADL, merawat diri *self care* (Suhaeri E, 1972). Materi tersebut mempunyai arti hampir sama, yaitu pelajaran yang menyangkut kegiatan jasmaniah, yang dilakukan sehari-hari secara rutin, perbedaannya hanya terletak pada penekanannya. Keragaman individu dari murid berkebutuhan khusus membawa dampak pada kebutuhan murid secara beragam pula. Salah satu kebutuhan ABK yaitu ADL atau Bina Diri. Berdasarkan fakta di lapangan tidak semua ABK memerlukan pembelajaran atau pelatihan Bina Diri, misalnya murid tunarungu wicara dan murid tunalaras karena baik secara fisik, intelektual, juga sensomotorik tidak terganggu sehingga tidak ada hambatan bagi mereka untuk melakukan kegiatan rutin harian kecuali hambatan berkomunikasi bagi ATR dan hambatan penyesuaian sosial-emosi bagi murid tunalaras. Tujuan bidang kajian Bina Diri secara umum adalah agar murid berkebutuhan khusus dapat mandiri dengan tidak/kurang bergantung pada orang lain dan mempunyai rasa tanggung jawab. Sedangkan tujuan khususnya adalah: 1). Menumbuhkan dan meningkatkan kemampuan ABK dalam tatalaksana pribadi (mengurus diri, menolong diri, merawat diri) 2). Menumbuhkan dan meningkatkan kemampuan ABK dalam berkomunikasi sehingga dapat mengkomunikasikan keberadaan dirinya. 3).Menumbuhkan dan meningkatkan kemampuan ABK dalam hal sosialisasi.

Sudrajat & Rosida (2013 :76) mengemukakan pengertian bina diri bahwa :

Bina diri merupakan salah satu mata pelajaran yang khusus dimasukan pada murid-murid yang memiliki gangguan mental/tunagrahita. Pelajaran bina diri dimasudkan agar murid

dapat memiliki kecakapan diri khususnya untuk keperluan diri sendiri dapat melaksanakannya sendiri tanpa menggantungkan pada orang lain. Materi bina diri yang diberikan meliputi 1) usaha membersihkan dan merapikan diri, 2) berbusana, 3) minum dan makan, 4) menghindari bahaya.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa bina diri merupakan mata pelajaran yang khusus untuk murid yang memiliki gangguan mental. Materi bina diri yang diberikan meliputi usaha membersihkan dan merapikan diri, berbusana, minum dan makan dan menghindari bahaya

Menurut Depdikbud suatu kajian yang aplikatif untuk murid-murid tunagrahita dalam membangun diri, berkomunikasi dengan orang lain, dan beradaptasi dengan lingkungan.

Pendidikan bina diri merupakan suatu alternative bagi pengembangan potensi murid tunagrahita karena bila dilihat dari segi intelektual sangat terbatas.

Menurut Sudrajat & Rosida (2013 : 54) mengemukakan defenisi bina diri sebagai berikut :

Bina diri merupakan serangkaian kegiatan pembinaan dan latihan yang dilakukan oleh guru yang professional dalam pendidikan khusus, secara terencana dan terprogram terhadap individu yang membutuhkan layanan khusus, yaitu individu yang mengalami gangguan koordinasi gerak-gerak motorik, sehingga mereka dapat melakukan aktivitas kehidupan sehari-hari, dengan tujuan meminimalisasi dan atau menghilangkan ketergantungan terhadap bantuan orang lain dalam melakukan aktivitasnya aktivitas kehidupan sehari-hari, mulai dari aktivitas bangun tidur sampai tidur kembali. Kegiatan ini dikenal dengan istilah ADL (*Activity of Daily Living*)

Program khusus Bina Diri terdiri dari beberapa aspek pengembangan yang satu sama lainnya berhubungan dan ada keterkaitan (Suhaeri :1992), yaitu:

- 1) Merawat diri : makan-minum, kebersihan badan, menjaga kesehatan
- 2) Mengurus diri : berpakaian, berhias diri
- 3) Menolong diri: menghindar dan mengendalikan diri dari bahaya
- 4) Berkomunikasi: komunikasi non-verbal, verbal, atau tulisan
- 5) Bersosialisasi: pernyataan diri, pergaulan dengan anggota keluarga, teman, dan anggota masyarakat
- 6) Penguasaan pekerjaan: pemeliharaan alat, penguasaan keterampilan, mencari informasi pekerjaan, mengkomunikasikan hasil pekerjaan dengan orang
- 7) Pendidikan seks: membedakan jenis kelamin, menjaga diri dan alat reproduksi, menjaga diri dari sentuhan lawan jenis.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa merawat diri adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhannya sendiri dalam hal mengurus, merawat dan melayani diri sendiri begitu juga dalam hal berpakaian untuk memenuhi kebutuhannya sehari-hari yang sederhana.

b. Tujuan pembelajaran bina diri

Tujuan merawat diri untuk murid tunagrahita adalah mengembangkan sikap dan kebiasaan-kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari untuk dapat mengurus diri sendiri sehingga mereka dapat menyesuaikan diri dalam kehidupan bermasyarakat.

Sesuai dengan kondisi murid tunagrahita maka tujuan merawat diri sebagai berikut Depdikbud (1997 : 1) :

1. Agar murid dapat memiliki keterampilan dalam mengurus dirinya sendiri.
2. Agar murid dapat menjaga kebersihan mulut dan kesehatan dirinya dengan kemampuan merawat diri.
3. Agar murid dapat tumbuh rasa percaya diri karena telah mampu mengurus dirinya sendiri tanpa bantuan orang lain.

4. Agar murid tidak canggung dalam beradaptasi dengan lingkungannya karena telah mampu/memiliki bekal dengan kemampuan mengurus kepentingannya sendiri.

Menurut sudrajat & Rosida (2013 : 57) menjelaskan bahwa tujuan bina diri adalah :

Tujuan bina diri ini diberikan pada murid berkebutuhan khusus agar mereka mampu dan tidak bergantung pada bantuan orang lain, serta dapat menumbuhkan rasa percaya diri dan mampu bersosialisasi dengan lingkungan serta menjadi bekal dalam kehidupannya dimasa yang akan datang.

Dalam buku pedoman guru Keterampilan Guru Keterampilan Khusus Pendidikan Kesejahteraan Keluarga Segi Kehidupan Sehari-hari untuk SLB C. tujuan pendidikan bina diri yaitu :

1. Agar murid dapat hidup secara wajar dan mampu menyesuaikan diri di tengah-tengah kehidupan keluarga.
2. Agar murid dapat menyesuaikan diri dalam pergaulan dengan teman-temannya yang sebaya, baik di sekolah maupun di dalam masyarakat.
3. Agar murid dapat menjaga kebersihan tanpa bantuan orang lain.
4. Agar murid dapat mengurus keperluan hidupnya sendiri serta dapat memecahkan masalahnya sendiri.
5. Agar murid dapat membantu orang tua dalam mengurus rumah tangga, baik dalam kebersihan, ketertiban, maupun dalam usaha pemeliharaan.
6. Agar murid mampu berpartisipasi dalam menciptakan kehidupan keluarga yang sejahtera.

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa murid tunagrahita harus memiliki kemampuan dalam mengurus dirinya sendiri agar tidak tergantung kepada orang lain dan dapat membantu dalam mengurus rumah tanggah sehingga menciptakan kehidupan keluarga yang sejahtera, selain itu murid tunagrahita juga

harus selalu menjaga kebersihan dan kesehatan dirinya agar dapat tumbuh rasa percaya diri dan tidak canggung ketika beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya.

c. Prinsip-prinsip pembelajaran dalam bina diri

Setelah memahami tentang pengertian bina diri dan tujuan bina diri, maka selanjutnya akan membahas tentang prinsip dasar bina diri

Amin (1995 : 202) secara khusus mengemukakan prinsip-prinsip belajar kelompok bina diri antara lain:

1. Murid diberi kebebasan untuk memilih mata pelajaran yang sesuai dengan minatnya.
2. Penyajian materi harus selalu mengikuti irama dan dinamika proses belajar.
3. Proses belajar hendaknya selalu diulang sesuai kebutuhan murid secara individu.
4. Peran guru atau orang dewasa yang mengantar muridnya untuk dapat menemukan sendiri kesalahannya

Berdasarkan pendapat di atas dapat di simpulkan bahwa prinsip-prinsip belajar kelompok bina diri adalah murid di beri kebebasan, adanya penyajian materi yang mengikuti irama dan dinamika proses belajar, proses belajar selalu diulangi sesuai kebutuhan murid.

Sudrajat & Rosida (2013 : 58) prinsip dasar bina diri :

1. Prinsip fungsional bina diri
Adalah layanan yang diberikan dalam bentuk latihan-latihan fungsi otot dan sendi. Tujuannya adalah meningkatkan fungsi gerak otot dan sendi agar mencapai kemampuan gerak yang optimal sesuai dengan standar geral ROM
2. Prinsip suportif bina diri

Adalah latihan atau pembinaan untuk meningkatkan motivasi, dan percaya diri bahwa dirinya mempunyai kemampuan yang dapat dikembangkan. Tujuannya adalah menanamkan rasa percaya diri, dan motivasi sehingga mempunyai keyakinan bahwa gangguan/kecacatan yang dialaminya tidak menjadi hambatan untuk berprestasi.

3. Prinsip evaluasi bina diri
Adalah kegiatan layanan atau pembinaan secara terstruktur dan berkelanjutan diadakan evaluasi tentang keberhasilan yang telah dicapai, dengan standar perkembangan atau kemampuan standar normal.
4. Prinsip *activity of daily living*
Pembinaan atau latihan yang diberikan mengacu kepada segala aktifitas yang dapat dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan mulai dari bangun tidur sampai tidur kembali.

Mumpuniarti (2007 :53) menyatakan prinsip-prinsip belajar yang fungsional

bagi penyandang hambatan mental yang perlu diperhatikan adalah:

1. Prinsip pendidikan berbasis kebutuhan individu; yaitu memperhatikan kebutuhan setiap individu dan berdasarkan asesmen yang dapat berisi deskripsi kondisi saat ini, tujuan, layanan dan evaluasi.
2. Analisis penerapan tingkah laku; kegiatan dilaksanakannya *step by step* atau tahap demi tahap dengan waktu tertentu, jika belum tercapai maka diperpanjang waktunya, kegiatan atau tugas lebih diurai lagi.
3. Prinsip relevan dengan kehidupan sehari-hari dan keterampilan yang fungsional di keluarga dan masyarakat. Hal ini untuk mengoptimalkan kemandirian mereka.
4. Prinsip berinteraksi maknawi secara terus-menerus dengan keluarga; kerjasama dengan orangtua yang maknawi untuk menyampaikan ketercapaian murid yang konkret.
5. Prinsip *decelerating behavior*; mengurai tingkah laku yang tidak dikehendaki dengan cara menjauhkan situasi pembangkit, mencegah supaya tingkah laku yang tidak dikehendaki tidak muncul, bila muncul diacuhkan, hukuman supaya tidak diulang, pembiasaan pada tingkah laku yang baik dan memberi sambutan (pujian).
6. Prinsip *accelerating behavior*; untuk membangun kebiasaan dan kemampuan.

Berdasarkan prinsip-prinsip di atas maka ada tiga faktor penting yang harus dimiliki oleh guru atau pendidik yaitu kesabaran, keuletan dan kasih sayang pada murid tunagrahita ringan tersebut, agar murid tunagrahita ringan lebih semangat untuk mempelajari pembelajaran dan merasa dihargai, juga tidak cepat merasa bosan.

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa murid diberi kebebasan untuk memilih mata pelajaran yang sesuai dengan minatnya selain itu penyajian materi harus selalu mengikuti irama dan dinamika proses belajar dan hendaknya selalu diulang sesuai kebutuhan murid secara individu selain itu peran guru dan orang dewasa sangat penting yang mengantar muridnya untuk dapat menemukan sendiri kesalahannya.

d. Program pembelajaran bina diri

Program bina diri merupakan suatu program pembinaan yang berkesinambungan agar murid dapat mengembangkan potensinya seoptimal mungkin. Program bina diri secara prinsip dikembangkan untuk membantu murid berkebutuhan khusus agar dapat hidup lebih wajar dan mandiri. Untuk membantu peserta didik mandiri diperlukan program yang membantu peserta didik belajar dan bias melakukan dengan wajar dan baik. Dalam pengembangan program bina diri menurut Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat bahwa : “model program yang dikembangkan oleh guru tidak terkait pada salah satu model tetapi lebih fleksibel, misalnya untuk peserta didik tunagrahita dapat digunakan model tematik, analisis tugas atau silabus

mata pelajaran, secara klasikal, tetapi untuk program secara individual (PPI) , atau melalui program yang dikerjasamakan dengan orang tua peserta didik. (Sudrajat & Rosida 2013 : 59)

Pembelajaran bina diri disebut juga pelajaran merawat diri sendiri atau bina diri yang dalam Kurikulum Pendidikan Luar Biasa masuk Mata Pelajaran Program Khusus Kemampuan Merawat Diri, Sekolah Dasar Luar Biasa Tunagrahita Sedang, Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, Jakarta Tahun 1997. Ruang lingkup kurikulum merawat diri pada SDLB Tunagrahita menurut Depdikbud (1997 : 1) meliputi: usaha membersihkan dan merapikan diri; kebersihan lingkungan dan kesehatan; berbusana; makan dan minum; dan menghindari bahaya. Suranto dan Soedarini (2002 : 8) menyatakan ruang lingkup kemampuan merawat diri dirinci sebagai berikut:

1. Lingkup proses belajar adalah kegiatan belajar mengajar (KBM) untuk mengubah tingkah laku sebagai masukan (*entry behavior*), menuju kemampuan yang diharapkan setelah berakhirnya proses belajar (*out put behavior*) atau kemampuan dengan bantuan menuju kemampuan tanpa bantuan.
2. Lingkup mata pelajaran adalah apa yang harus diajarkan serta sejauh mana keluasan dan kedalamannya. Materi ini meliputi:
 - a) Kebersihan badan antara lain;
 1. Cuci tangan.
 2. Cuci muka.
 3. Cuci kaki.
 4. Sikat gigi.
 5. Mandi.
 6. Cuci rambut.
 7. Menggunakan kamar kecil atau WC
 - b) Makan dan Minum meliputi;
 1. Makan menggunakan tangan.
 2. Makan menggunakan sendok.
 3. Makan menggunakan sendok dan garpu.

4. Minum menggunakan gelas.
5. Minum menggunakan cangkir
6. Minum menggunakan sedotan
- c) Berpakaian antara lain mengenakan
 1. Baju kaos
 2. Celana atau rok
 3. Kemeja
 4. Kaos kaki dan sepatu
- d) Berhias meliputi
 1. Merapikan rambut dengan sisir dan memakai minyak rambut.
 2. Memakai bedak.
 3. Memakai aksesoris.
- e) Keselamatan diri, antara lain;
 1. Menghindari bahaya benda tajam atau runcing.
 2. Menghindari bahaya api dan listrik.
 3. Menghindari bahaya lalu lintas.
 4. Menghindari bahaya binatang.
- f) Adaptasi lingkungan, antara lain;
 2. Perseorangan.
 3. Hidup bersama orang lain

Berdasarkan panduan pelaksanaan kurikulum pendidikan khusus menurut Dinas

Pendidikan Bidang Pendidikan Luar Biasa :

Program khusus bina diri mempunyai tujuan sebagai berikut, mengenal cara bina diri (mengurus diri, merawat diri, menolong diri,berkomunikasi dan beradaptasi), melakukan sendiri bina diri secara minimal dalam hal, mengurus diri, merawat diri,meolong diri, berkomunikasi dan beradaptasi (Sudrajat & Rosida 2013:61)

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa bina diri/mengurus diri terbagi atas beberapa bagian yaitu yang pertama kebersihan badan, makan dan minum, berpakaian, berhias, keselamatan diri dan adaptasi lingkungan. Lingkup mata pelajaran tentang merawat diri tersebut harus diajarkan kepada murid tunagrahita sebagai kegiatan belajar mengajar untuk mengubah tingkah laku sebagai masukan menuju kemampuan yang diharapkan setelah berakhirnya proses belajar.

3. Konsep murid tunagrahita

a. Pengertian tunagrahita

Pemahaman yang jelas tentang siapa murid tunagrahita sangat penting karena merupakan dasar untuk dapat menyelenggarakan layanan pendidikan dan pengajaran yang tepat bagi mereka. Ketunagrahitaan bisa terjadi pada siapa saja, artinya tidak melihat di tempat manapun, baik di kota, di desa, dikalangan atas dan dikalangan rakyat jelata, dalam keluarga terpelajar dan keluarga kurang terdidik, baik dalam keluarga kaya maupun miskin. Amin (1995:20) mengemukakan bahwa:

Seseorang baru digolongkan tunagrahita bila: (1) Kemampuan intelektual umum jelas-jelas berada di bawah rata-rata, (2) Memiliki kekurangan (keterbelakangan) dalam adaptasi tingkah laku, dan (3) Terjadi dalam masa perkembangan.

Pendapat lain dikemukakan oleh Abdurrachman (1994: 39) bahwa pengertian murid tunagrahita adalah

definisi murid tunagrahita atau retardasi mental mencakup tiga komponen utama, yaitu subnormalitas intelektual, perilaku adaptif, dan terjadi pada masa perkembangan". Artinya kecerdasan yang dimiliki di bawah rata-rata, memiliki perilaku yang tidak sesuai dengan murid normal pada umumnya serta terjadi pada masa perkembangan yaitu sampai umur 18 tahun.

Beberapa penjelasan pengertian tentang murid tunagrahita di atas maka dapat disimpulkan bahwa murid tunagrahita adalah murid yang kecerdasannya jelas berada di bawah rata-rata (kurang cakap dalam memikirkan hal-hal yang abstrak, yang sulit-sulit atau yang berbelit-belit), mengalami keterbelakangan dalam menyesuaikan diri

dengan lingkungan dan terjadi dalam masa perkembangan sehingga memerlukan layanan pendidikan khusus.

b. Klasifikasi murid tunagrahita

Pengklasifikasian tunagrahita di anggap sangat penting agar kita dapat melayaninya sesuai dengan kebutuhan dan klasifikasinya terutama dalam pelayanan bidang pendidikan. Berdasarkan pemahaman tersebut, Kosasih (2012) mengemukakan bahwa ada tiga klasifikasi murid tunagrahita menurut skala Binet dan Weschler yaitu :

1. Tunagrahita ringan

Tunagrahita ringan disebut juga moron (*debil*). Menurut skala Binet, Kelompok ini memiliki IQ antara 68-52, sedangkan skala Weschler (WISC) memiliki IQ 69-55. Murid tunagrahita masih dapat belajar membaca, menulis dan berhitung sederhana dengan bimbingan dan didikan yang baik, murid tunagrahita ringan akan dapat memperoleh penghasilan untuk dirinya sendiri.

2. Tungrahita Sedang

Tunagrahita sedang disebut juga embsil. Kelompok ini memiliki IQ 51-36 pada skala Binet dan 54-40 menurut skala Weschler (WICH). Murid tunagrahita sedang sangat sulit bahkan tidak dapat belajar secara akademik seperti belajar menulis, membaca dan berhitung walaupun mereka bisa belajar menulis secara sosial. Misalkan menulis namanya sendiri (mandi, berpakaian, makan, minum) dan

mengerjakan pekerjaan rumah tangga (menyapu, membersihkan prabotan rumah tangga dan sebagainya). Dalam kehidupan sehari-hari, murid tunagrahita sangat membutuhkan pengawasan yang terus menerus.

3. Tunagrahita berat

Kelompok tunagrahita ini sering disebut idiot. Kelompok ini dapat dibedakan lagi antara antara murid tunagrahita berat dan murid tunagrahita sangat berat. Tunagrahita berat (*Severe*) memiliki IQ antara 32-20 menurut skala Binet dan antara 39-52 menurut skala Weshler (WISC). Tunagrahita sangat berat (*Profound*) memiliki IQ dibawah 19 menurut skala Binet dan IQ dibawah 24 menurut Weschler (WICH) murid tunagrahita berat memerlukan bantuan perawatan secara total, baik itu dalam hal berpakaian, mandi, ataupun makan. Bahkan, mereka memerlukan perlindungan dari bahaya sepanjang hidupnya.

Sebagaimana dikemukakan Kemis & Rosnawati (2013: 11-12) bahwa klasifikasi murid tunagrahita itu terdapat beberapa penggolongan yaitu :

Penggolongan murid tunagrahita untuk keperluan pembelajaran sebagai berikut:

- a. *Educable*
Murid pada kelompok ini masih mempunyai kemampuan dalam akademik setara dengan murid regular pada kelas 5 sekolah dasar.
- b. *Trainable*
Mempunyai kemampuan dalam mengurus diri sendiri, pertahanan diri, dan penyesuaian social. Sangat terbatas kemampuannya untuk mendapatkan pendidikan secara akademik.
- c. *Custodial*

Dengan pemberian latihan yang terus menerus dan khusus, dapat melatih murid rentang dasar-dasar cara menolong diri sendiri dan kemampuan yang bersifat komunikatif.

Klasifikasi murid tunagrahita untuk keperluan pembelajaran sebagai berikut yaitu :

- a. Taraf perbatasan (*borderline*) dalam pendidikan disebut sebagai lamban belajar (*slow learner*) dengan IQ 70-85.
- b. Tunagrahita mampu didik (*educable mentally retarded*) dengan IQ 50-75 atau 75.
- c. Tunagrahita mampu latih (*trainable mentally retarded*) IQ 30-50 atau 35-55.
- d. Tunagrahita butuh rawat (*dependet or profoundly mentally retarded*) IQ dibawah 24-30.

Klasifikasi murid tunagrahita secara *medis-biologis* sebagai berikut :

- a. Tunagrahita taraf perbatasan (IQ : 68-85)
- b. Tunagrahita ringan (IQ: 36-51)
- c. Tunagrahita sedang (IQ: 36-51)
- d. Tunagrahita sangat berat (IQ: kurang dari 20)

Penggolongan murid tunagrahita secara *sosio psikologis* berdasarkan kriteria *prikometrik* yaitu :

- a. Tunagrahita ringan (mild mental retardation = IQ: 55-69)
- b. Tunagrahita sedang (moderate mental retardation dengan IQ: 40-54)
- c. Tunagrahita berat (severse mental retardation) dengan IQ: 20-39
- d. Tunagrahita sangat berat (profound mental retardation) dengan IQ 20 ke atas.

Penggolongan murid tunagrahita secara *social-psikologis* menurut kriteria perilaku adaptif tidak berdasarkan taraf intelegensi, tetapi berdasarkan kematangan social, yaitu :

- a. Ringan

- b. Sedang
- c. Berat
- d. Sangat berat

Sedangkan secara klinis, tunagrahita dapat digolongkan atas dasar tipe atau ciri-ciri jasmaniah sebagai berikut:

- a. *Sindroma down/mongoloid*
- b. *Hydrocephalus* yaitu ukuran kepala besar yang berisi cairan
- c. *Microcephalus* yaitu ukuran kepala terlalu kecil dan *makrocephalus* yaitu ukuran kepala terlalu besar

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa klasifikasi murid tunagrahita terbagi atas 3 yaitu tunagrahita ringan (mampu didik) yaitu murid tunagrahita dimana mereka mampu dalam bidang pendidikan mereka bisa dididik untuk membaca, menulis, berhitung dengan skor IQ (50-75 atau 70), tunagrahita sedang (mampu latih) yaitu murid tunagrahita yang tidak mampu dalam bidang pendidikan namun ia bisa dilatih dalam bidang bina dirinya dan tunagrahita berat (mampu rawat) yaitu murid tunagrahita yang sebaiknya diberikan perawatan, penjagaan yang ketat karena murid tipe ini sama sekali hanya bisa dirawat.

c. Pengertian tunagrahita sedang

Murid tunagrahita terbagi dalam tiga klasifikasi yang mempunyai ciri-ciri khas dan tingkat ketunagrahitaan yang berbeda diantaranya murid tunagrahita ringan, murid tunagrahita sedang dan murid tunagrahita berat. Adapun jenis murid tunagrahita yang akan saya teliti adalah murid tunagrahita sedang.

Murid tunagrahita sedang adalah individu yang fungsi intelektualnya 40-54 dan adaptasi perilaku yang terjadi pada masa perkembangannya namun mereka dapat memperoleh keterampilan dalam kehidupan sehari-hari baik dalam keterampilan mengurus diri maupun keterampilan dasar akademik.

Amin (1995 : 23) mengemukakan pengertian murid tunagrahita sedang sebagai berikut :

Murid tunagrahita sedang adalah mereka yang termasuk dalam kelompok tunagrahita sedang memiliki kemampuan intelektual umum dan adaptasi perilaku di bawah tunagrahita ringan. Mereka dapat belajar keterampilan sekolah untuk tujuan-tujuan fungsional, mencapai suatu tingkat "tanggung jawab sosial" dan mencapai penyesuaian sebagai pekerja dengan bantuan.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan murid tunagrahita sedang termasuk dalam kelompok yang memiliki kemampuan intelektual umum dan adaptasi perilaku di bawah rata-rata. Murid tunagrahita dapat belajar keterampilan sekolah untuk tujuan fungsional, mencapai tanggung jawab sosial untuk penyesuaian dalam hal pekerjaan.

Pada umumnya murid tunagrahita sedang dapat diketahui sewaktu bayi atau selagi kecil karena keterlambatan perkembangannya dan kadang-kadang dapat terlihat dari penampilan fisiknya, prevalensi (perkiraan jumlah) murid tunagrahita sedang kira-kira 20% dari jumlah murid tunagrahita (Amin, 1995).

Sedangkan Kosasih (2012:143) memformulasikan pengertian murid tunagrahita sedang adalah:

Tunagrahita sedang disebut juga embesil individu adalah kelompok ini memiliki IQ 51-36 pada skala Binet dan 54-40 pada

skala Weschler (WICH) dan sangat sulit bahkan tidak dapat belajar secara akademik seperti belajar menulis, membaca dan berhitung.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa murid tunagrahita sedang adalah individu yang fungsi intelektualnya dibawah rata-rata dan adaptasi perilaku yang terjadi pada masa perkembangannya namun mereka dapat memperoleh keterampilan dalam kehidupan sehari hari baik dalam keterampilan mengurus diri maupun ketrampilan dasar akademik untuk tujuan-tujuan fungsional mencapai suatu tanggung jawab sosial dalam penyesuaian diri sebagai pekerja dengan bantuan.

d. Karakteristik murid tunagrahita sedang

Karakteristik murid tunagrahita sedang dianggap penting untuk diketahui agar dalam pemenuhan kebutuhan pelayanan pendidikan yang hendak diberikan pada murid tunagrahita terutama dalam proses belajar mengajar dikelas dapat dilayani sesuai kebutuhan dan karakteristik murid.

Kemis (2013: 17) mengemukakan karakteristik murid tunagrahita sedang adalah:

1. Lamban dalam mempelajari hal-hal yang baru
2. Kesulitan dalam menggeneralisasikan dan mempelajari hal-hal yang baru.
3. Kemampuan bicaranya sangat kurang bagi murid tunagrahita berat
4. Cacat fisik dan perkembangan gerak
5. Kurang dalam kemampuan menolong diri sendiri
6. Tingkah laku dan interaksi yang tidak lazim
7. Tingkah laku kurang wajar yang terus menerus.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan karakteristik murid tunagrahita sedang yaitu lamban dalam mempelajari hal-hal yang baru, kesulitan, kemampuan bicaranya sangat kurang, cacat fisik dan perkembangan gerak, kurang dalam kemampuan menolong diri sendiri, tingkah laku dan interaksi yang tidak lazim dan tingkah lakunya kurang wajar.

Selanjutnya Meimulyani (2013: 15) berpendapat bahwa:

Karakteristik murid tunagrahita sedang yaitu tidak jauh berbeda dengan murid tunagrahita ringan. Murid Tunagrahita sedang pun mampu diajak berkomunikasi. Namun, kelemahannya mereka tidak begitu mahir dalam menulis, membaca, dan berhitung.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan karakteristik murid tunagrahita sedang tidak jauh beda dengan murid tunagrahita ringan, murid tunagrahita sedang dapat diajak berkomunikasi namun kelemahannya mereka tidak mahir dalam menulis, membaca dan berhitung.

Amin (1995 : 39) menyatakan bahwa karakteristik murid tunagrahita sedang adalah :

Murid tunagrahita sedang hampir tidak bisa mempelajari pelajaran-pelajaran akademik. Mereka pada umumnya belajar secara membeo. Perkembangan bahasanya lebih terbatas dari pada murid tunagrahita ringan. Mereka hampir selalu bergantung pada perlindungan orang lain, tetapi dapat membedakan bahaya dan yang bukan membahayakan. Mereka masih mempunyai potensi untuk belajar memelihara diri dan menyesuaikan diri terhadap lingkungan, dan dapat mempelajari beberapa pekerjaan yang mempunyai arti ekonomi.

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa murid tunagrahita sedang memiliki karakteristik mereka mampu latih (mereka tidak begitu mahir untuk menulis, membaca, berhitung) Namun, bisa dilatih untuk kemampuan bina dirinya), sehingga dalam proses pembelajarannya yaitu dengan belajar santai dan belajar sambil bermain.

B. Kerangka Pikir

Pembelajaran bina diri sangat bermanfaat untuk murid khususnya murid tunagrahita sedang, karena murid tunagrahita sedang juga merupakan makhluk sosial yang membutuhkan komunikasi yang baik dalam bersosialisasi di lingkungan masyarakat maupun di lingkungan sekolah sehingga membutuhkan bekal keterampilan mengurus dirinya sendiri supaya dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Murid tunagrahita sedang hanya mampu dilatih hampir tidak bisa mempelajari pelajaran yang bersifat akademik Perkembangan bahasanya pun lebih terbatas dari pada tunagrahita ringan. Mereka hampir selalu bergantung pada orang lain, tetapi dapat membedakan bahaya dan bukan bahaya. Mereka masih mempunyai potensi untuk belajar memelihara diri dan menyesuaikan diri terhadap lingkungannya, dan dapat mempelajari beberapa pekerjaan yang mempunyai arti ekonomi. Pada umur dewasa mereka baru mencapai kecerdasan yang sama dengan murid umur tujuh sampai delapan tahun.

Dengan demikian murid tunagrahita sedang perlu diberi bekal keterampilan mengurus dirinya sendiri supaya dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Murid tunagrahita sedang hanya mampu dilatih dengan pendekatan kesabaran dan berulang-ulang tentang berbagai aspek kehidupan, khususnya kebutuhan yang menyangkut dirinya sendiri, serta kebutuhan lainnya dengan baik sehingga murid mampu memenuhi kebutuhan sendiri tanpa harus bergantung pada orang lain yang ada disekitarnya, seperti : saudara, orang tua, dan teman. Sebaliknya jika pendidikan

mengurus diri sendiri yang dilakukan dalam melatih murid tunagrahita ringan tidak berhasil, maka murid cenderung untuk selalu menggantungkan diri pada orang lain. Pendidikan merawat diri sendiri yang berhasil ditandai dengan adanya program yang jelas, usaha guru yang ulet, sabar dan adanya evaluasi yang terus menerus untuk melihat keberhasilan tahap demi tahap.

Pembelajaran Bina Diri meliputi kemampuan merawat diri, bisa juga disebut menolong diri sendiri atau mengurus diri sendiri. Murid tunagrahita ringan kemampuan berpikirnya sangat terbatas, dan mereka mengalami kesulitan dalam mempelajari merawat dirinya. Apa yang oleh murid normal pada umumnya dapat dipelajari secara insidental atau melalui pengamatan, maka untuk murid tunagrahita ringan harus melalui proses pembelajaran dan dengan usaha yang keras. Pembelajaran tersebut dimulai dengan program yang mudah atau ringan, sederhana, sistematis, khusus dan dalam taraf yang selalu diulang-ulang. Kemampuan merawat diri mencakup beberapa hal yang berkaitan dengan kepentingan murid sehari-hari antara lain; makan dan minum, kebersihan dan kerapian diri yang meliputi kebersihan badan, berpakaian, berhias diri, keselamatan diri dan adaptasi sosial atau lingkungan. Dengan pembelajaran merawat diri sendiri atau bina diri diharapkan murid tunagrahita ringan dapat mengurus dirinya atau merawat dirinya tanpa bergantung pada orang lain.

Berdasarkan keadaan yang terjadi di lapangan ini peneliti melihat program kegiatan merawat diri sendiri belum dapat diajarkan secara optimal. Materi ajar

merawat diri sendiri sudah diajarkan namun tidak disertai saran atau metode pembelajaran yang tepat dan efektif. Dengan menggunakan Media video Pembelajaran bina Diri. Memperagakan sebuah materi atau memfasilitasi murid untuk aktif belajar. dengan menggunakan alat bantu, diharapkan murid mampu mengikuti pelajaran dengan fokus yang baik dan dalam kondisi yang menyenangkan.

Untuk mengantisipasi hal tersebut diatas, maka salah satu upaya yang dapat diberikan bagi murid tunagrahita sedang dalam hal merawat diri adalah memberikan cara merawat diri melalui penggunaan Media Video Pembelajaran Bina Diri agar kemampuan menyikat gigi murid tunagrahita sedang dapat meningkat. Dengan adanya alat bantu atau media tersebut diharapkan dapat menarik perhatian murid sehingga bina diri murid dapat meningkat karena proses pembelajarannya sangat menarik, santai, berwarna-warni, murid dapat aktif atau ikut serta dalam pembelajaran dan yang paling utama karena hampir semua unsur indera yang dimiliki murid dapat digunakan yaitu penglihatan, pendengaran dan motorik karena semakin banyak interaksi yang dilakukan oleh murid melalui pembelajaran bina diri dalam hal menyikat gigi yang mengoptimalkan seluruh indera yang dimiliki, maka dengan penggunaan Media Video Pembelajaran Bina Diri dalam pembelajaran merawat diri sendiri atau bina diri diharapkan murid tunagrahita sedang dapat mengurus dirinya atau merawat dirinya tanpa bergantung pada orang lain.

Kemampuan menyikat gigi murid tunagrahita sedang masih rendah



- a. Memperlihatkan video menyikat gigi kepada murid
- b. Memperlihatkan alat yang dipergunakan
- c. Menggunakan pasta gigi
 - Memperagakan membuka pasta gigi, menyuruh murid membuka pasta gigi dan mengoleskan pada sikat gigi
 - Memperagakan memencet pasta gigi pada sikat gigi
 - Menyuruh murid memencet dan mengoleskan pada sikat gigi
 - Memperagakan menutup pasta gigi dan menyuruh murid menutup pasta gigi
 - Memperagakan mengambil cangkir/gelas diisi air matang, menyuruh murid mengisi gelas/cangkir dengan air matang/bersih
- d. Berkumur-kumur
 - Memperagakan berkumur-kumur
- e. Menggosok gigi
 - Gigi depan luar
 - Gigi samping kiri-kanan luar
 - Gigi depan dalam atas bawah
 - Gigi samping kanan bagian dalam atas/bawah
 - Gigi samping kiri bagian dalam atas/bawah
 - Menyikat kembali bagian yang masih ada kotorannya
 - Menyuruh murid untuk berkumur sampai bersih
- f. Membersihkan mulut dan tangan
 - Memperagakan membersihkan mulut dan tangan dengan handuk kecil sampai bersih
- g. Membersihkan alat-alat
 - Memperagakan membersihkan alat dan menaruh di tempatnya



Kemampuan menyikat gigi murid tunagrahita sedang sedang dapat meningkat

Gambar 2.1 Skema Kerangka Pikir

C. PERTANYAAN PENELITIAN

Berdasarkan kajian teori dan kerangka pikir di atas maka pertanyaan penelitian ini adalah :

1. Bagaimanakah kemampuan menyikat gigi murid tunagrahita sedang dalam pembelajaran bina diri pada kelas dasar V di SLB Negeri Somba Opu Kabupten Gowa sebelum penggunaan Video Pembelajaran bina diri?
2. Bagaimanakah kemampuan menyikat gigi pada murid tunagrahita sedang dalam pembelajaran bina diri pada kelas dasar V di SLB Negeri Somba Opu Kabupaen Gowa sesudah penggunaan Video Pembelajaran bina diri ?
3. Apakah terdapat peningkatan kemampuan menyikat gigi pada murid tunagrahita sedang kelas dasar V di SLB Negeri Somba Opu Kabupaten Gowa melalui Penggunaan Video Pembelajaran bina diri ?